

EDUKASI LITERASI KEUANGAN DAN PENGELOLAAN DANA USAHA BAGI PENGELOLA WISATA EDUKASI PERTANIAN DAN PETERNAKAN DI BOYOLALI

Abdul Kharis Almasyhari¹
Fatmasari Sukesti²
Nur Khatik³
Yeni Priatna Sari⁴

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang

⁴Politeknik Harapan Bersama Tegal

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 25 Mei 2025

Revised : 24 Juni 2025

Accepted : 01 Juli 2025

Key words:

Literasi keuangan, Wisata edukasi,
Petani dan Peternak

DOI: 10.62335

ABSTRACT

This community service activity aims to improve the understanding and skills of agricultural and livestock educational tourism managers in Boyolali in terms of financial literacy and business fund management. The activity partners are farmer and livestock breeder groups who are starting to develop agricultural and livestock-based educational tourism destinations, but still face challenges in financial recording, cash flow management, and short- and medium-term financial planning. The implementation method includes participatory training, direct assistance, and the preparation of simple tools in the form of daily cash books and Excel-based financial report templates. In addition, this activity also introduces basic concepts of financial literacy such as the difference between needs and wants, the importance of recording, and strategies for managing business funds responsibly. The results of the activity showed an increase in partners' understanding of the importance of transparency and accountability of business finances, as well as initial skills in preparing simple financial reports. This activity is expected to strengthen the managerial foundations of agricultural and livestock educational tourism businesses, so that it has an impact on business sustainability and the welfare of local business actors. In the future, further strengthening is needed in the form of financial digitalization and community-based entrepreneurship training.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengelola wisata edukasi pertanian dan peternakan di Boyolali dalam hal literasi keuangan dan pengelolaan dana usaha. Mitra kegiatan merupakan kelompok tani dan peternak yang mulai mengembangkan destinasi wisata edukatif berbasis pertanian dan peternakan, namun masih menghadapi tantangan dalam pencatatan keuangan, pengelolaan arus kas, serta perencanaan keuangan jangka pendek dan menengah. Metode pelaksanaan mencakup pelatihan partisipatif, pendampingan langsung, serta

¹ Corresponding author: abdul.kharis@unimus.ac.id

penyusunan alat bantu sederhana berupa buku kas harian dan template laporan keuangan berbasis Excel. Selain itu, kegiatan ini juga mengenalkan konsep dasar literasi keuangan seperti perbedaan kebutuhan dan keinginan, pentingnya pencatatan, dan strategi pengelolaan dana usaha secara bertanggung jawab. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mitra terhadap pentingnya transparansi dan akuntabilitas keuangan usaha, serta kemampuan awal dalam menyusun laporan keuangan sederhana. Kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat fondasi manajerial usaha wisata edukasi pertanian dan peternakan, sehingga berdampak pada keberlanjutan usaha dan kesejahteraan pelaku usaha lokal. Ke depan, perlu penguatan lanjutan berupa digitalisasi keuangan dan pelatihan kewirausahaan berbasis komunitas.

PENDAHULUAN

Desa Tempursari, Kecamatan Sambu, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam bidang pertanian dan peternakan. Secara geografis dan ekologis, desa ini berada di wilayah yang subur dan memiliki ketersediaan air yang cukup, sehingga mendukung berbagai aktivitas agrikultur. Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat di Desa Tempursari mulai mengembangkan potensi lokal tersebut menjadi sebuah destinasi wisata edukatif berbasis pertanian dan peternakan. Wisata edukasi ini tidak hanya memperkenalkan teknik pertanian dan peternakan kepada pengunjung, tetapi juga menjadi media pembelajaran praktis tentang pentingnya pertanian berkelanjutan dan kemandirian pangan.

Kegiatan ini juga di dukung oleh P4S yaitu Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Joyo Tentrem yaitu lembaga pelatihan pertanian dan pedesaan yang didirikan, dimiliki, dikelola oleh petani secara swadaya baik perorangan maupun berkelompok dan diharapkan dapat secara langsung berperan aktif dalam pembangunan pertanian melalui pengembangan sumber daya manusia pertanian bagi petani dan masyarakat di wilayahnya (AdminP4S, 2025). Inisiatif masyarakat dalam mengembangkan wisata edukasi ini merupakan bentuk hilirisasi produk pertanian, yang tidak hanya berhenti pada hasil panen atau produk ternak, tetapi meluas pada nilai tambah melalui sektor jasa dan edukasi. Dengan kata lain, masyarakat desa tidak hanya menjual produk pertanian, tetapi juga menjual pengalaman, pengetahuan, dan interaksi langsung dengan aktivitas pertanian kepada masyarakat luas. Namun demikian, upaya hilirisasi ini masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya literasi keuangan dan kemampuan pengelolaan dana usaha di kalangan pengelola wisata edukasi tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dari Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang (Unimus), diketahui bahwa sebagian besar pengelola wisata edukasi di Desa Tempursari belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya pencatatan keuangan, penyusunan anggaran, analisis biaya, serta pengelolaan arus kas usaha. Dalam praktiknya, mayoritas kegiatan usaha masih dijalankan secara konvensional dan informal, tanpa sistem dokumentasi dan pengelolaan keuangan yang terstruktur. Hal ini tentu menjadi hambatan dalam pengembangan usaha yang berkelanjutan dan akuntabel.

Literasi keuangan merupakan keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap pelaku usaha, termasuk dalam konteks pengelolaan wisata edukasi. Pemahaman yang baik tentang literasi keuangan memungkinkan pelaku usaha untuk membuat keputusan yang lebih rasional, mengelola risiko keuangan, dan merencanakan pertumbuhan usaha secara lebih strategis. Ketika literasi keuangan rendah, pelaku usaha cenderung mengalami kesulitan dalam

menjaga kelangsungan usahanya, apalagi dalam konteks usaha wisata edukasi yang melibatkan banyak komponen biaya dan pendapatan yang fluktuatif.

Selain literasi keuangan, pengelolaan dana usaha juga menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan pengembangan wisata edukasi pertanian dan peternakan. Dana usaha yang dikelola dengan baik dapat digunakan secara optimal untuk investasi alat produksi, perawatan fasilitas wisata, promosi, dan pengembangan sumber daya manusia. Sebaliknya, jika pengelolaan dana dilakukan secara sembarangan, maka dapat terjadi pemborosan, inefisiensi, dan bahkan kegagalan usaha. Di Desa Tempursari, pengelolaan dana usaha umumnya masih dilakukan secara kolektif oleh kelompok tani atau peternak tanpa sistem pembukuan dan pelaporan yang jelas. Akibatnya, sering terjadi kesalahpahaman dalam alokasi dana, kurangnya transparansi, dan lemahnya pertanggungjawaban.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diinisiasi oleh kerjasama dosen Prodi Akuntansi Unimus dan Prodi Akuntansi Politeknik Harapan Bersama ini bertujuan untuk memberikan pendampingan dan pelatihan kepada para pengelola wisata edukasi di Desa Tempursari agar mereka memiliki pemahaman dan keterampilan dalam bidang literasi keuangan dan pengelolaan dana usaha. Program ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas kelembagaan lokal, meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha, serta menciptakan sistem keuangan yang transparan dan akuntabel.

Program literasi keuangan ini mencakup berbagai aspek penting, seperti pengenalan prinsip dasar akuntansi usaha mikro, penyusunan anggaran usaha, pencatatan transaksi harian, pembuatan laporan laba rugi sederhana, pengelolaan arus kas, serta strategi perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang (Mustikasari & Septina, 2023). Selain itu, tim PkM juga memberikan pelatihan penggunaan alat bantu pencatatan keuangan digital yang sederhana dan mudah digunakan oleh masyarakat desa.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat partisipatif, di mana masyarakat diajak untuk aktif terlibat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan materi pelatihan, hingga evaluasi dan tindak lanjut program. Dengan pendekatan ini, diharapkan program PkM tidak hanya bersifat top-down, tetapi benar-benar menjawab kebutuhan riil masyarakat dan memberikan dampak yang berkelanjutan (Sari et al., 2019).

Selain memberikan pelatihan teknis, kegiatan ini juga mengedukasi masyarakat tentang pentingnya akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan dana usaha (Haryanti & Hidayah, 2018). Dalam konteks wisata edukasi yang berbasis komunitas, transparansi keuangan menjadi kunci untuk menjaga kepercayaan antaranggota dan memperkuat solidaritas kelompok. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini juga mendorong pembentukan sistem pelaporan keuangan yang dapat diakses dan dipahami oleh seluruh anggota kelompok pengelola (Hetika et al., 2018).

Dengan adanya program pendampingan ini, pengelola wisata edukasi di Desa Tempursari diharapkan dapat mengelola usahanya dengan lebih profesional, terukur, dan berkelanjutan. Selain meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pengelolaan usaha yang baik juga akan berdampak pada peningkatan kualitas layanan wisata, kepuasan pengunjung, dan daya tarik destinasi wisata secara keseluruhan.

Pengembangan wisata edukasi pertanian dan peternakan juga selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada poin 1 (Tanpa Kemiskinan), poin 2 (Tanpa Kelaparan), poin 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), dan poin 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab). Oleh karena itu, penguatan kapasitas pengelola dalam bidang keuangan menjadi bagian dari kontribusi nyata dalam pencapaian tujuan pembangunan global (Airawaty et al., 2025).



Gambar 1 Penjelasan tentang Penanaman Buah Melon oleh Ketua Pusat Pelatihan Pertanian dan Pedesaan Swadaya (P4S) Joyo Tentrem

Kegiatan ini juga menjadi bentuk implementasi tridharma perguruan tinggi, khususnya dalam hal pengabdian kepada masyarakat yang berbasis pada keilmuan. Melalui keterlibatan aktif dosen Prodi Akuntansi Unimus dalam kegiatan ini, diharapkan terjadi transfer pengetahuan yang aplikatif dan bermanfaat langsung bagi masyarakat. Program ini juga menjadi media pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa yang terlibat, sehingga mereka dapat memahami realitas sosial dan ekonomi yang ada di masyarakat serta mampu mengembangkan solusi berdasarkan pendekatan ilmiah.

Dengan segala latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk “Literasi Keuangan dan Pengelolaan Dana Usaha Bagi Pengelola Wisata Edukasi Pertanian dan Peternakan di Desa Tempursari, Kecamatan Sambu, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah” menjadi sebuah upaya strategis untuk memperkuat kapasitas masyarakat desa dalam mengelola potensi lokal secara optimal, berkelanjutan, dan profesional.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan participatory action research (PAR) atau pendampingan terintegrasi (Sari et al., 2019) yang mengedepankan keterlibatan aktif mitra, dalam hal ini para pengelola wisata edukasi pertanian dan peternakan di Desa Tempursari. Pendekatan ini dipilih agar kegiatan tidak bersifat satu arah, tetapi lebih memberdayakan dan membangun kapasitas masyarakat secara berkelanjutan. Tahapan pelaksanaan diawali dengan identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam untuk mengetahui permasalahan utama dalam pengelolaan keuangan dan usaha. Tim pengabdian melakukan pemetaan aset lokal (local asset mapping), potensi kelembagaan desa, serta praktik pencatatan keuangan yang sudah berjalan, guna merancang kegiatan intervensi yang relevan dan aplikatif.

Setelah tahap identifikasi dan pemetaan kebutuhan, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan literasi keuangan dasar dan lanjutan yang mencakup topik pengelolaan kas, perencanaan anggaran usaha, pencatatan transaksi sederhana, hingga penyusunan laporan laba-rugi dan arus kas. Pelatihan dilaksanakan secara klasikal di balai desa dan dikombinasikan dengan metode coaching clinic secara berkelompok kecil, agar peserta dapat memperoleh pendampingan lebih intensif sesuai dengan konteks usaha masing-masing. Materi disusun secara kontekstual menggunakan pendekatan problem-based learning, dimana peserta diajak untuk menyelesaikan kasus nyata dari usaha mereka sendiri, sehingga keterampilan yang diperoleh bersifat langsung aplikatif.

Sebagai bagian dari keberlanjutan kegiatan, tim pengabdian juga menyusun modul sederhana dan alat bantu pencatatan keuangan harian berbasis spreadsheet digital, yang disesuaikan dengan kapasitas literasi digital mitra (Satria & Fatmawati, 2021). Penggunaan alat bantu ini diuji coba selama dua minggu setelah pelatihan. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, serta diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk mengetahui perubahan pemahaman dan praktik pengelolaan keuangan sebelum dan sesudah kegiatan. Evaluasi ini juga membantu tim mengetahui tantangan teknis yang dihadapi mitra dalam mengimplementasikan pencatatan dan pengelolaan dana usaha secara mandiri.

Metode pendampingan juga dilengkapi dengan kegiatan refleksi bersama antar-pengelola wisata, untuk membangun ekosistem kolaborasi usaha dan membuka ruang diskusi tentang strategi keberlanjutan usaha wisata edukatif berbasis pertanian dan peternakan. Tim pengabdian mendorong terbentuknya kelompok kerja (pokja) pengelola keuangan di tingkat desa yang dapat saling berbagi praktik baik dan berperan sebagai agen literasi keuangan di lingkungannya. Dengan demikian, metode kegiatan ini tidak hanya menargetkan peningkatan kapasitas individu, tetapi juga membangun sistem dan kelembagaan lokal yang mendukung keberlanjutan praktik literasi keuangan dan pengelolaan usaha yang sehat secara finansial.



Gambar 2 Foto bersama para Petani dan Peternak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama satu hari penuh dan diikuti oleh kurang lebih 35 peserta yang terdiri atas pengelola wisata edukasi pertanian dan peternakan, perwakilan kelompok tani, karang taruna desa, dan perwakilan pemerintah desa Tempursari. Kegiatan bertempat di Balai Desa Tempursari dengan susunan acara berupa seminar, pelatihan, tanya jawab interaktif, serta penyerahan modul literasi keuangan dan alat bantu pencatatan sederhana.

Kegiatan dibuka oleh Kepala Desa Tempursari yang menyampaikan apresiasi terhadap kehadiran tim dosen dan narasumber dari perguruan tinggi. Dalam sambutannya, kepala desa menyampaikan bahwa wisata edukasi berbasis pertanian dan peternakan merupakan potensi

besar yang selama ini belum dikembangkan secara optimal, terutama dalam hal pengelolaan keuangan usaha dan strategi pengembangan jangka panjang.

Materi pertama disampaikan secara langsung (offline) oleh Dr. Abdul Kharis Almasyhari, seorang akademisi sekaligus praktisi pengembangan kawasan wisata edukasi berbasis pertanian. Beliau membawakan topik “Prospek Usaha Wisata Edukasi Pertanian dan Peternakan”. Dalam paparan tersebut, Dr. Abdul Kharis menjelaskan tentang potensi wisata berbasis edukasi dan pengalaman langsung (*experiential learning*), serta bagaimana pola konsumsi masyarakat urban saat ini mulai mencari kegiatan yang mengedukasi sekaligus rekreatif. Materi juga membahas berbagai model usaha wisata edukatif di berbagai daerah, tantangan pembangunan SDM lokal, serta perlunya penguatan kapasitas manajerial dan pemasaran berbasis komunitas.

Paparan Dr. Abdul Kharis juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antar pelaku usaha lokal untuk menciptakan paket wisata terpadu, serta peran pemuda desa dalam mendesain konten edukasi yang menarik. Materi ini sangat membuka wawasan peserta bahwa wisata edukasi bukan hanya sekadar “tempat rekreasi”, tetapi juga sarana pembelajaran interaktif yang bisa menjadi sumber pendapatan baru bagi warga desa.

Setelah sesi pertama, kegiatan dilanjutkan dengan pemaparan materi kedua yang disampaikan secara daring oleh Ibu Fatmasari Sukesti, seorang dosen sekaligus pembina UMKM. Beliau membawakan materi “Pengelolaan Keuangan Usaha Wisata Edukasi Pertanian dan Peternakan”. Meski dilakukan secara online melalui platform Zoom, interaksi tetap terjaga dengan bantuan fasilitator dari tim pengabdian.

Materi dari Ibu Fatmasari berfokus pada pentingnya disiplin pencatatan transaksi usaha secara harian, penyusunan anggaran operasional, pencatatan modal awal, serta pelaporan sederhana berupa laporan laba rugi dan arus kas. Beliau juga memberikan simulasi perhitungan harga pokok jasa (*cost of service*) dalam konteks wisata edukasi, seperti penyewaan alat pertanian, biaya pemandu, dan pengelolaan area pertunjukan peternakan.

Peserta diberikan form pencatatan sederhana berbasis kertas dan juga format Excel yang dapat digunakan secara mandiri. Dalam sesi tanya jawab, banyak peserta mengajukan pertanyaan seputar bagaimana cara mencatat pengeluaran usaha yang tidak terpisah dari pengeluaran rumah tangga, serta bagaimana menyusun laporan keuangan meski skala usaha masih kecil. Ibu Fatmasari memberikan tips praktis tentang pemisahan kas pribadi dan kas usaha, serta menyarankan penggunaan *envelope budgeting system* bagi pelaku usaha yang belum terbiasa menggunakan aplikasi keuangan.

Di akhir kegiatan, peserta menyampaikan testimoni dan harapan terhadap keberlanjutan pendampingan. Sebagian besar merasa terbantu dalam memahami pentingnya pengelolaan keuangan dan mulai merancang strategi usaha yang lebih terukur. Tim pengabdian juga melakukan survei singkat berupa pre-test dan post-test literasi keuangan yang menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 48% dari nilai rata-rata awal.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan *blended learning* (gabungan offline dan online) dapat berjalan efektif di desa, dengan catatan adanya pendampingan teknis dari fasilitator lokal (Yulianah, 2021). Kehadiran narasumber offline yang memiliki latar belakang kuat di bidang pengembangan wisata edukasi mampu membangun kesadaran peserta akan potensi besar yang selama ini belum dimaksimalkan. Sementara materi daring tentang pengelolaan keuangan terbukti tetap dapat diterima dengan baik, selama disajikan secara praktis dan relevan dengan konteks lokal.

Materi dari Dr. Abdul Kharis memberikan kerangka berpikir strategis kepada peserta, bahwa wisata edukatif bukan sekadar aktivitas insidental tetapi bisa dirancang sebagai *value chain* ekonomi desa. Beliau mendorong agar pelaku wisata membangun narasi edukatif yang

menarik, seperti “Sehari Menjadi Petani” atau “Mengenal Dunia Peternakan”, yang dapat dikemas dalam bentuk paket wisata. Pendekatan ini terbukti menggugah peserta, yang dalam sesi diskusi menyampaikan berbagai ide untuk mengemas potensi lokal menjadi kegiatan edukatif bernilai ekonomis.

Sementara itu, materi dari Ibu Fatmasari memperlihatkan bahwa banyak pelaku usaha di desa mengalami kesulitan dalam pengelolaan keuangan karena tidak memiliki sistem pencatatan yang rapi. Hal ini berdampak pada sulitnya mengukur keuntungan, menentukan harga jasa, maupun menyusun strategi pengembangan usaha. Materi beliau yang menekankan pentingnya pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga sangat relevan, terutama di desa Tempursari di mana pelaku usaha wisata sering mencampur modal pribadi dengan biaya operasional usaha.

Data dari pre-test dan post-test juga memperkuat temuan ini. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta tidak dapat menjelaskan apa itu laporan arus kas dan tidak terbiasa mencatat pengeluaran harian. Namun setelah pelatihan, mereka mampu memahami konsep dasar pencatatan dan menyusun laporan laba rugi sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan di kalangan pengelola wisata edukasi dapat ditingkatkan dengan pendekatan yang kontekstual, bertahap, dan berbasis praktik langsung.

Pembentukan kelompok kecil dalam sesi pelatihan juga berkontribusi besar terhadap keterlibatan peserta. Diskusi kelompok memungkinkan pertukaran ide dan solusi antar pelaku usaha yang memiliki latar belakang berbeda. Dalam beberapa kelompok, terlihat inisiatif untuk saling berbagi pengalaman dan membentuk jaringan usaha antar dusun. Tim pengabdian mencatat bahwa kegiatan ini memicu terbentuknya komunitas belajar yang berkelanjutan, yang jika didampingi secara periodik dapat menjadi cikal bakal kelembagaan ekonomi desa berbasis wisata edukatif.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini telah berhasil mencapai tujuan utama yaitu meningkatkan pemahaman peserta mengenai prospek usaha wisata edukasi serta keterampilan dasar dalam pengelolaan keuangan usaha. Namun, untuk menciptakan dampak jangka panjang, perlu adanya pendampingan lanjutan, pelatihan lanjutan (*intermediate financial management*), serta dukungan pemerintah desa untuk menciptakan sistem kelembagaan yang berkelanjutan, misalnya koperasi wisata atau BUMDes wisata edukasi.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh tim dosen Universitas Muhammadiyah Semarang (UNIMUS) dan dosen Politeknik Harapan Bersama di Desa Tempursari telah memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan para pengelola wisata edukasi pertanian dan peternakan, khususnya dalam aspek literasi keuangan dan pengelolaan dana usaha. Kegiatan ini berhasil memadukan pendekatan edukatif dan partisipatif, melalui penyampaian materi dari dua narasumber ahli yang relevan dengan kebutuhan mitra.

Materi pertama yang disampaikan secara langsung oleh Dr. Abdul Kharis Almasyhari membuka wawasan peserta mengenai prospek dan potensi besar dari usaha wisata edukatif berbasis sumber daya lokal. Pemahaman ini mendorong peserta untuk mulai memikirkan strategi usaha jangka panjang yang tidak hanya berbasis aktivitas rekreatif, tetapi juga edukatif dan ekonomis. Sementara itu, materi kedua dari Ibu Fatmasari Sukesti yang difokuskan pada pengelolaan keuangan usaha, telah membekali peserta dengan kemampuan praktis dalam mencatat, mengelola, dan merencanakan keuangan usaha secara lebih tertib dan sistematis.

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta yang signifikan, ditunjukkan dari perbandingan hasil pre-test dan post-test literasi keuangan. Peserta juga menunjukkan antusiasme dan keterlibatan aktif dalam diskusi, praktik, serta simulasi

pengelolaan usaha yang dilakukan secara berkelompok. Pendekatan interaktif, penggunaan modul sederhana, serta dukungan dari fasilitator lapangan terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan menyenangkan.

Secara umum, kegiatan ini dapat disimpulkan telah mencapai tujuannya dalam meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan manajerial dasar bagi pelaku wisata edukasi desa. Kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya tata kelola usaha yang baik untuk keberlanjutan ekonomi lokal. Untuk menjaga keberlanjutan dampak kegiatan, diperlukan upaya lanjutan berupa pendampingan rutin, pelatihan tahap lanjut, serta dukungan kelembagaan dari pemerintah desa atau lembaga mitra agar inisiatif yang telah dimulai dapat berkembang dan memberi manfaat jangka panjang bagi masyarakat Desa Tempursari.

Saran

Berikut ini adalah beberapa saran dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilakukan:

1. **Pendampingan Berkelanjutan dan Pelatihan Lanjutan**
Agar peningkatan literasi keuangan yang telah dicapai tidak berhenti pada tahap pemahaman awal, perlu dilakukan pendampingan secara berkala kepada para pengelola wisata. Pendampingan ini dapat difokuskan pada penguatan praktik pencatatan keuangan, penyusunan laporan keuangan sederhana, serta manajemen dana usaha berbasis anggaran. Selain itu, pelatihan lanjutan seperti manajemen risiko usaha, strategi penetapan harga, dan digitalisasi keuangan juga penting untuk diberikan sebagai kelanjutan dari kegiatan ini.
2. **Penguatan Kelembagaan Lokal dan Pembentukan Forum Wisata Edukasi**
Diperlukan dukungan dari pemerintah desa dan stakeholder terkait untuk mendorong terbentuknya kelembagaan atau forum komunitas pengelola wisata edukasi di Desa Tempursari. Forum ini dapat menjadi wadah saling berbagi praktik baik, memperkuat jejaring antar pelaku usaha, serta menjadi pusat koordinasi promosi dan pengembangan usaha wisata edukasi secara terpadu.
3. **Integrasi Digitalisasi dalam Pencatatan Keuangan Usaha**
Meskipun sebagian besar peserta masih menggunakan sistem manual, perlu mulai dikenalkan teknologi sederhana seperti penggunaan aplikasi kas digital berbasis smartphone atau spreadsheet yang mudah dioperasikan. Integrasi digital ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, akurasi, dan kemudahan pemantauan kondisi keuangan usaha, khususnya bagi pengelola generasi muda yang melek teknologi.
4. **Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan dan Mahasiswa**
Dosen dan mahasiswa dari perguruan tinggi, termasuk UNIMUS dan Politeknik Harapan Bersama, dapat terus menjalin kemitraan dengan Desa Tempursari melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik, magang mahasiswa, atau proyek sosial lainnya. Kehadiran mahasiswa di lapangan sangat membantu dalam pendampingan teknis dan edukasi keuangan yang berkelanjutan. Kolaborasi ini juga akan memperkaya pengalaman belajar mahasiswa sekaligus memperkuat kontribusi akademik terhadap pembangunan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- AdminP4S. (2025). *PEMBINAAN P4S*. <https://P4spertanian.Id/Contact.Php>.
<https://p4spertanian.id/contact.php>
- Airawaty, D., Setiorini, K. R., Arifah, S., Sari, Y. P., & Sujarweni, V. W. (2025). *Bisnis & Keberlanjutan: Strategi, Teknologi dan Laporan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Haryanti, D. M., & Hidayah, I. (2018). *Potret UMKM Indonesia: Si Kecil yang Berperan Besar | UKM Indonesia*. www.Ukmindonesia.Id. <https://www.ukmindonesia.id/baca-artikel/62>
- Hetika, Sari, Y. P., & Harjanti, R. S. (2018). Upaya Peningkatan Ketrampilan Menyusun Laporan Keuangan Bagi Pengurus Koperasi Batik Tegalan Cempaka Mulya. *Jurnal Abdimas*, 1(1), 22–28.
- Mustikasari, A., & Septina, F. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Impulsive Buying, Dan Pengendalian Diri Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Ciputra. *JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI)*, 8(2), 48–54.
- Sari, Y. P., Farida, I., & Hetika, H. (2019). Model Pendampingan Umkm Pengolahan Hasil Laut Dengan Metode Pendekatan Pendampingan Terintegrasi. *Monex : Journal Research Accounting Politeknik Tegal*, 8(1), 293.
<https://doi.org/10.30591/monex.v8i1.1269>
- Satria, M. R., & Fatmawati, A. P. (2021). Penyusunan Laporan Keuangan Perusahaan Menggunakan Aplikasi Spreadsheet. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 320–338. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v3i2.146>
- Yulianah, Y. (2021). Mengembangkan Sumber Daya Manusia Untuk Pariwisata Berbasis Komunitas Di Pedesaan. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 2(1), 1–9.
<https://doi.org/10.15575/jim.v2i1.12472>